

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu pemerintah pusat mengharapkan kepada setiap Pemerintah daerah untuk meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan potensi yang ada di daerahnya serta dapat mengurangi ketergantungan setiap daerah terhadap pemerintah pusat bukan hanya dalam pembiayaan tetapi juga terkait dengan pengelolaan penerimaan dan pengeluaran daerah. Pendapatan Asli Daerah adalah salah satu faktor yang penting dalam pelaksanaan roda pemerintahan suatu daerah yang berdasar pada prinsip otonomi yang nyata, luas dan bertanggung jawab. Menurut Simanjutak (2013), menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah representasi dari pendapatan yang dihasilkan oleh daerah. Pemerintah daerah harus lebih mengoptimalkan PAD agar dapat membiayai pengeluaran daerah dan tidak menghambat kegiatan ekonomi di daerah yang bersangkutan.



Pada pelaksanaan otonomi daerah, sumber keuangan yang paling penting berasal dari PAD dibandingkan dengan sumber-sumber keuangan lainnya dalam pelaksanaan otonomi daerah. Pendapatan yang berasal dari daerah dan dikelola sendiri oleh pemerintah daerah dapat digunakan oleh pemerintah daerah sesuai dengan inisiatif yang diperlukan dalam memajukan perekonomian daerah, sedangkan bentuk keuangan pemberian pemerintah kepada setiap daerah sifatnya lebih terikat. Suatu daerah dikatakan telah menjalankan otonomi daerah dengan

baik dilihat dari seberapa besar daerah tidak bergantung lagi kepada pemerintah pusat. Dengan keadaan tersebut pemerintah daerah harus mengetahui sumber-sumber penerimaan PAD yang dapat memberikan sumbangan yang tinggi dalam meningkatkan pendapatan daerahnya, salah satunya yaitu dari sektor pariwisata.

Menurut Ratih dan Kembar (2017), Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan pasar tenaga kerja, dan menciptakan peluang pekerjaan langsung dan tidak langsung melalui penyediaan barang dan jasa yang diperlukan untuk kegiatan wisata. Selain itu, pariwisata menghasilkan manfaat ke daerah seperti pengembangan usaha kecil dan menengah, penciptaan lapangan kerja baru, perbaikan infrastruktur (Zaei, 2013).

Sedangkan menurut Setyahadi (2009), penyelenggaraan kepariwisataan merupakan perangkat yang sangat penting di dalam pembangunan-pembangunan daerah dalam otonomi daerah sekarang ini. Kemudian Setyahadi mengatakan, bahwa bidang pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dan strategis bagi pengembangan suatu daerah. Hal tersebut sejalan dengan otonomi daerah, dimana setiap daerah dituntut untuk dapat menggali sumber-sumber pendapatan daerah yang dapat memberikan kontribusi bagi PAD. Pungutan dari sektor pariwisata sendiri yang bisa dijadikan untuk menambah pemasukan PAD yaitu : Pajak Restoran, Pajak Hotel, dan Retibusi Parkir.

Menurut *Peta Aksesibilitas dan Profil Kepariwisataan Jawa Tengah* (2007), yang termasuk kedalam pendapatan pariwisata adalah pendapatan yang diperoleh melalui :



a) Pajak hotel

Pungutan wajib yang di bebaskan kepada tiap-tiap hotel yang telah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai wajib pajak.

b) Pajak restoran

Pungutan wajib pajak yang dibebankan kepada setiap restoran yang telah memenuhi syarat untuk dikenakan pajak.

c) Pajak hiburan

Pungutan wajib yang dibebankan kepada tiap-tiap tempat hiburan yang telah memenuhi syarat untuk dikenakan pajak.

d) Retribusi kios

Pungutan daerah yang dikenakan sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin menempati kios disuatu tempat tertentu.

e) Retribusi kamar kecil

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas kamar kecil di obyek wisata.

f) Retribusi iklan

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas umum untuk kepentingan berpromosi atas suatu produk tertentu.

g) Karcis masuk obyek wisata

Pungutan yang dikenakan kepada pengunjung yang masuk ke dalam suatu obyek wisata tertentu.

h) Retribusi parkir obyek wisata

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas umum untuk memarkir kendaraan.



i) Pajak pembangunan 1

Pungutan wajib yang diberikan kepada tiap-tiap hotel dan restoran yang telah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai wajib pajak.

j) Penerimaan dari dinas pariwisata setempat

Penerimaan daerah yang didapat dari dinas pariwisata

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak potensi wisata. Dikarenakan Sumatera Barat memiliki daerah yang bervariasi yaitu wilayah dataran bergelombang, serta wilayah yang kondisi alam yang curam dan berbukit. Sehingga banyak terdapat gunung, lembah, danau, air terjun, gua, hutan sungai, pulau, dan pantai. Kondisi alam yang terbentuk secara alami itu memiliki potensi wisata yang menarik bagi wisatawan. Sumatera Barat juga merupakan salah satu dari 14 Provinsi yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia sebagai Provinsi yang prospektif sebagai destinasi wisata MICE. Yang mana 14 provinsi tersebut antara lain: DKI Jakarta, Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Menurut Kesrul (2004), Mice sebagai suatu kegiatan kepariwisataan yang aktifitasnya merupakan perpaduan antara leisure dan business, biasanya melibatkan sekelompok orang secara bersama-sama, rangkaian kegiatannya dalam bentuk meetings, incentive travels, conventions, congresses, conference dan exhibitions.

Salah satu event yang menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik dan asing untuk mengunjungi Sumatera Barat yaitu *Tour De Singkarak* (TDS). Event ini merupakan ajang olahraga sepeda yang diikuti berbagai Negara setiap tahun.



Menurut Menteri Pariwisata (2017) “dampak positif yang ditimbulkan oleh TDS bagi masyarakat adalah meningkatnya tingkat hunian hotel, penjualan makanan, souvenir, oleh-oleh khas Sumatera Barat, dan meningkatnya infrastruktur terutama jalan-jalan yang akan dilalui peserta TDS”. Sumatera Barat juga memiliki daya tarik wisata budaya seperti tabuik, balimau dan juga wisata kuliner seperti rendang, sate padang, dendeng balado, itiak lado mudo, soto padang dan bubur kampiun. Selain itu Sumatera Barat juga memiliki keindahan alam yang beragam mulai dari keindahan dataran tingginya dan keindahan pantainya. Dengan begitu banyak tujuan wisata yang ada di Sumatera Barat diharapkan bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Sumatera Barat, sehingga efek yang ditimbulkan bisa meningkatkan perekonomian daerah dan meningkatkan PAD.

Pariwisata di Sumatera Barat memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan perekonomian Sumatera Barat. Dengan adanya tempat-tempat wisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, serta membantu meningkatkan PAD. Dengan adanya pembangunan objek wisata, secara langsung dan tidak langsung dapat meningkatkan usaha dan kesempatan kerja. Objek wisata yang dikelola dengan baik akan memberikan dampak yang baik untuk menciptakan peluang usaha dan juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Beberapa faktor yang bisa meningkatkan PAD dari sektor pariwisata dapat dilihat dari banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung, baik dari wisatawan domestik atau wisatawan mancanegara. Selain jumlah wisatawan, tingkat hunian



hotel juga bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD.

**Tabel 1.1**

**Jumlah Wisatawan Domestik, Jumlah Wisatawan Mancanegara, Dan Tingkat Hunian Hotel Di Sumatera Barat lima tahun terakhir**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Wisatawan Domestik (orang)</b>	<b>Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang)</b>	<b>Tingkat Hunian Hotel (orang)</b>
2013	6.261.364	48.583	1.417.057
2014	6.605.738	56.111	1.357.571
2015	6.973.678	48.755	1.083.530
2016	7.343.282	45.398	1.194.554
2017	7.783.876	56.876	1.484.328

Sumber : BPS Sumatera Barat, Dalam Angka

Pada tabel dapat dilihat dalam lima tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan nusantara atau domestik di Sumatera Barat selalu mengalami kenaikan. Ini dikarenakan banyak tempat wisata di Sumatera Barat yang menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik. Salah satu wisata di Sumatera Barat yaitu wisata pantai yang berada di pailan Kabupaten Pesisir Selatan. Kemudian Sumatera Barat juga memiliki berbagai wisata lain yang menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik untuk berkunjung seperti : wisata sejarah dan wisata kuliner.

Pada tabel tersebut juga dapat dilihat dalam lima tahun terakhir jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Barat mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 sebanyak 48.583 orang mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebanyak 56.111 orang, kemudian dari tahun 2014-2016

mengalami penurunan. Sementara itu pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 45398 pada tahun 2016 naik menjadi 56876 pada tahun 2017.

Selanjutnya pada tabel dapat dilihat kalau tingkat hunian hotel di Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir mengalami naik turun. Pada tahun 2013 sebesar 1.417.057 orang mengalami penurunan tahun 2014 sebesar 1.357.571 dan tahun 2015 sebesar 1.083.530 orang, kemudian mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebesar 1.083.530 orang naik menjadi 1.194.554 pada tahun 2016 dan mengalami angka kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2017 sebesar 1.484.328 orang.

Para wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat diharapkan bisa mengangkat perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata dan pendapatan daerah Sumatera Barat. Menurut Wijaya (2008), untuk meningkatkan pendapatan daerah dapat dilakukan melalui peningkatan berbagai jenis pajak dan retribusi dari dunia usaha yang terkait dengan pariwisata. Wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata terutama yang mempunyai kendaraan akan memerlukan tempat parkir, dengan keadaan ini pendapatan yang didapat dari retribusi parkir bisa meningkatkan PAD. Untuk banyak jumlah kunjungan wisatawan domestik ataupun wisatawan mancanegara akan membuat pendapatan dari retribusi parkir yang didapat dari kunjungan wisatawan ke tempat wisata akan mengalami kenaikan. Begitu juga dengan pajak restoran, semakin banyak wisatawan yang makan di restoran tempat obyek wisata maka pendapatan dari pajak restoran akan mengalami kenaikan.

Dengan bertambah banyak jumlah wisatawan yang datang akan membuat tingkat hunian hotel yang berada di daerah Sumatera Barat akan meningkat,



dikarenakan wisatawan yang berkunjung pasti akan melakukan penginapan terutama bagi wisatawan yang berasal dari luar negeri. Semakin banyak wisatawan yang menginap di hotel maka pendapatan daerah dari pajak penghasilan yang didapat dari hotel juga akan meningkat. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pajak hotel adalah pajak daerah atas pelayanan yang disediakan oleh hotel. Menurut Undang-Undang Nomor 33 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menetapkan bahwa salah satu Pendapatan Asli Daerah adalah pajak daerah.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2001 – 2017”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat tahun 2001 - 2017 ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tingkat hunian hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat tahun 2001 - 2017 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat tahun 2001 - 2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah tingkat hunian hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat tahun 2001 - 2017.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa saran kepada pemerintah provinsi sumatera barat tentang pentingnya sektor pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dalam mewujudkan ekonomi yang stabil dan terciptanya kesejahteraan masyarakat.
2. bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penelitian mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Barat.
3. bagi peneliti lainnya dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, agar penelitian tersebut terarah sesuai yang diinginkan maka perlu adanya ruang lingkup penelitian. Penelitian ini sendiri berjudul "**Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Barat tahun 2001 – 2017**". Sesuai judul diatas, maka peneliti mengambil studi kasus di Provinsi Sumatera Barat kurun waktu 2001 – 20017.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Objek Penelitian, Bab V Hasil dan Pembahasan, Bab VI Kesimpulan dan Saran.

### Bab I : PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini dijelaskan mengenai latar belakang dari penelitian yang dilakukan, selanjutnya dirumuskan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan perumusan

makalah maka dapat dikemukakan tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian penjelasan mengenai ruang lingkup penelitian dan pada bagian akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penelitian.

### Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka akan terbentuk suatu kerangka pemikiran konseptual. Pada bab ini juga disusun Hipotesis Penelitian.

### Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, data sekunder, metode yang digunakan, kemudian menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional.

### Bab IV : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN



Bab ini menguraikan mengenai kondisi umum daerah penelitian

Bab V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Bab ini memuat hasil dan pembahasan analisis data yang menjelaskan hasil estimasi dari penelitian yang dilakukan.

Bab VI : PENUTUP

Pada bab akhir ini berisi kesimpulan singkat dari penelitian yang dilakukan. Bab ini juga berisi saran-saran untuk berbagai pihak.

